

BAB II

AL QUR'AN DAN SEJARAHNYA

A. Pengertian

Al Qur'an adalah kata dari bahasa Arab yang secara bahasa adalah masdar dari kata "قرأ" setimbangan dengan kata "فعلات" dengan arti bacaan berbicara tentang permasalahan yang tertulis padanya : atau melihat atau mentelaahnya. (Al Isyu'i Al Abu, 1986 :)

Dengan pengertian tersebut diatas, maka "قرآن" yang berarti "مقرؤة" yaitu isim maf'ul dari kata "قرأ". Hal tersebut sesuai dengan firman Allah - surat Al Qiyamah ayat : 17-18, dan di ayat tersebut juga dapat kita temui kata Al Qur'an :

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ○ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ○

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkan nya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu".
(Departemen Agama R.I, 1989 : 999)

Beberapa pendapat dari para ulama tentang asal kata Al Qur'an, diantaranya adalah :

- Al Syafi'i, beliau adalah merupakan salah seorang madhab yang terkenal (150-204 H) mengatakan, bahwa kata Al Qur'an itu ditulis dan dibaca tanpa menggunakan hamzah (al Quran bukan al Qur'an) dan tidak diambil dari kata lain. Al Qur'an adalah nama yang khusus yang dipakai untuk nama kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana nama kitab Injil dan Taurat yang dipergunakan khusus untuk kitab-kitab Allah SWT yang diperuntukkan kepada Nabi Isa dan Nabi Musa.
- Al Faraa', beliau adalah seorang ahli bahasa terkenal beliau adalah pengarang Kitab Ma'anil Qur'an yang wafat pada tahun 207 H, beliau mengutarakan tentang pendapatnya bahwa lafadz Al Qur'an tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata Qarain yaitu jama' dari Qorina yang artinya indikator atau petunjuk. Hal tersebut dikarenakan sebagian ayat-ayat Al Qur'an itu serupa antara yang satu dengan yang lainnya, dan dengan demikian makaseakan-akan sebagian ayat-ayat itu merupakan indikator atau petunjuk dari apa yang dimaksud oleh ayat yang lainnya yang serupa dengan itu.
- Al Asy ary, beliau adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam yang wafat pada tahun 324 H. Beliau berpendapat bahwa lafadz Al Qur'an tidak menggunakan huruf hamzah dan diambil dari kata " قُرْآن " yang artinya menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat di dalam Al Qur'an itu dihimpun dan digabungkan dalam -

satu mushhaf. (Syaukany Muhammad Ibnu Ali As, 1957 : 1 : 278)

- Al Zajjaj, beliau adalah seorang pengarang kitab Ma'anil Qur'an yang wafat pada tahun 311 H. Mengemukakan pendapatnya tentang lafadz Al Qur'an, yaitu bahwasannya lafad Al Qur'an itu menggunakan hamzah, berwazan fu'lan dan diambil dari kata "الْقُرْءُ" yang berarti menghimpun. Hal ini disebabkan bahwa Al Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun sari pati dari ajaran-ajaran kitab suci sebelumnya. (Drs. Masjfuk Zuhdi, 1990 : 2) Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Bayyinah : 2-3 :

رَسُولٍ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ فِيهَا كِتَابٌ قَيِّمَةٌ ۝

Artinya: "(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an). Didalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 1084)

- Al Lihyani, beliau adalah seorang ahli bahasa yang wafat pada tahun 215 H, beliau mengemukakan pendapatnya tentang lafadz Al Qur'an, bahwasannya lafadz Al Qur'an itu menggunakan hamzah, bentuk masdar dan diambil dari kata "قَرَأَ" yang berarti membaca. Hanya saja pada lafadz Al Qur'an ini menurut Al Lihyani adalah merupakan masdar bima'na ismil maf'ul. Jadi Al Qur'an itu "مَقْرَأٌ" atau yang dibaca. (Drs. Masjfuk Zuhdi, 1990 :2)

Bahkan sebagian ulama' menyebutkan bahwasannya penanaman dari pada Al Qur'an ini dengan nama "Qur'an" diantara kitab-kitab Allah SWT itu disebabkan Kitab Al Qur'an ini mencakup inti dari kitab-kitab Allah yang terdahulu, - bahkan mencakup juga inti dari semua ilmu. (Manna' Khalil al Khaththan, 1973 diterjemah oleh Drs. Mudzakir As, 1992: 17)

Sebagaimana dalam firman -Nya surat An Nahl : 89 :

..... وَتَرْسُلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّلرَّشِيئِ ...

Artinya : " dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu"

(Departemen Agama R.I, 1989 : 415)

Sedangkan pengertian Al Qur'an menurut istilah ini dalam memberikan pengertian para ulama berbeda pendapat - antara satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan karena stressingnya (penekanannya) berbeda-beda disebabkan keahlian yang mereka miliki.

Ulama Ushul fiqh yang mengutarakan pendapatnya tentang pengertian dari Al Qur'an, bahwa Al Qur'an itu adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang memilikisifat mu'jizat atau yang melemahkan dengan sebuah surat dari padanya.

Maksud dari pengertian tersebut diatas adalah bahwa Al Qur'an itu berisi firman Allah yang diturunkan kepada - Nabi Muhammad saw yang sesurat daripadanya telah dapat mengalahkan atau melemahkan fihak musuh atau orang yang

mengingkari Al Qur'an. Sedangkan bagi orang-orang yang membacanya dipandang sebagai ibadah mereka kepada Allah, yakni mereka akan memperoleh pahala daripada-Nya. (Munawar Khalil 1956 : 169)

Al Qur'an adalah Kalamullah yang memiliki nilai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril. Dan tertulis dalam mushhaf diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri surat An Naas. (Syekh Muhammadi Ali Ash Shobuni, diterjemah oleh Muhammad Qodirun Nur, 1988 : 11)

Asy Syuyuthi mengutarakan definisinya tentang Al Qur'an yaitu : Bahwa sesungguhnya Al Qur'an itu menjadi mu'jizat disebabkan karena Al Qur'an datang dari bahasa yang paling fasih dan dalam susunan yang paling baik, yang didalamnya terkandung pengertian-pengertian yang paling benar berupa ke-Esaan Allah SWT sertakesucian sifat-sifat-Nya, yang menyeru untuk taat kepada-Nya, didalamnya menjelaskan tentang halal dan haram sertalarangan dan kebolehan yang merupakan jalan untuk beribadah kepada-Nya, amar ma'ruf nahi munkar serta menunjukkan kepada akhlak yang baik, dan larangan untuk menentaginya, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan tidak adasesuatupun yang mendahuluinya, serta tidak dapat dibayangkan dalam ilustrasi akal, terdapat suatu yang lebih pantang daripadanya, memuat kabar tentang manusia di abad-abad yang lalu, dari mereka kembali

mengungkapkan realitas-realitas dan masa-masa yang bertikutnya, dalam hal ini Al Qur'an memberikan penjelasan antara argumentasi dengan yang diargumentasikan, antara dalil dengan yang dibuktikan, dengan demikian maka Al Qur'an menjadi penguat terhadap kewajiban yang diperintahkan dan larangan yang dilarang, yang diserukan dan dikhabarkan. (Ali Abu Bakar Basamalah, Y.W, diterjemah oleh Ibrahim Muhammad Ismail 1986 : 9)

Adapun sebagian ulama' mengutarakan tentang definisi

tentang Al Qur'an

القرآن هو كلام الله المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم باللفظ العربي المنقول بالتواتر والكتوب في المصاحف المبدوء بسورة الفاتحة -
المدنوم بسورة النامس .

Artinya: "Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad - saw yang ditulis dalam mushhaf, yang berbahasa Arab, yang telah dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan cara yang mutawatir, yang diawali dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat An Naas".

(Hasbi Ash Shiddieqy, 1980 : 188)

Menurut Asy Syaukany dalam kitabnya Al Irsyadul Fu-khul, beliau mengutarakan pendapatnya tentang definisi Al Qur'an, yaitu Al Qur'an ialah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushhaf dan dinukilkan secara mutawatir. (Asy Syaukany Muhammad Ibnu - Ali As, 1327 H: 28)

Menurut As Sarkhisi, mengutarakan tentang definisinya mengenai Al Qur'an, Al Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ditulis dalam mushhaf, dan diturunkan dengan huruf yang tujuh yang masyhur serta dinukilkan secara mutawatir. (Zahrah Muhammad Abu, I : 279)

Al Amidi dalam kitabnya yang berjudul Al Ahkam fi Ushulil Akhkam, menuliskan tentang definisi Al Qur'an yaitu : Al Kitab adalah Al Qur'an yang diturunkan. (Amidi - Syaifuddin, 1967 : 147)

Ibnu Subki, adalah penulis kitab Jami'ul Jawami' menuliskan tentang definisi Al Qur'an, yaitu : Al Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai mu'jizat satu surat dari padanya yang beribadat membacanya. (Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad Anshar Al Qurubi, 1937 : I : 223)

Hamka dalam bukunya "Tafsir Al Azhar, memberi kan definisinya terhadap Al Qur'an. Al Qur'an adalah nama yang diberikan kepada firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara Malaikat Jibril agar di sampaikan kepada umat manusia, yang dituliskan dalam mushhaf, yang dinukilkan dengan cara mutawatir, yang harus di baca, dipahami serta diamalkan isinya oleh manusia, supaya tercapai kehidupan berbahagia baik di dunia dan di akhirat (Syahminan Zaini, 1982 : 3)

Dalam hal ini para Mutakallimin menetapkan bahwa hakekat Al Qur'an adalah, makna yang berdiri pada dzat-Nya. Sedangkan ulama-ulama lain yaitu ulama Mu'tazilah memberikan pendapatnya tentang hakekat Al Qur'an, yaitu : huruf-huruf dan suara yang dijadikan Allah SWT, yang setelah terwujud lalu hilang dan akhirnya lenyap.

Adapun Al Ghazali dalam kitabnya *Mushtahfa* mengatakannya, bahwa hakekat Al Qur'an itu adalah Kalam yang berdiri dari pada dzat Allah, yaitu : suatu sifat Qodim diantara sifat-sifat-Nya, dan kalam itu merupakan lafadz musytarak. (M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1954 : 10)

Al Qur'an menggunakan bahasa Arab merupakan kekhususan bagi Al Qur'an yang sekaligus membedakan dengan kitab Allah yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat, Injil dan Zabur, karena kitab-kitab tersebut diturunkan dengan tidak menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana ta'rif yang diutarakan oleh para ulama' : Qur'an adalah Kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab demi kemaslahatan umat manusia baik di dunia dan di akhirat.

Al Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw, dan menjadi ibadah bagi orang yang membacanya. Dan Kitab Al Qur'anul Karim ini tidak akan pernah mengalami perubahan atau pergantian huruf, ataupun kalimat-kalimatnya. Sebab Allah SWT sendiri menjaganya. (Ahmad Abdul Madjid , 1989 : 41)

Sebagaimana dalam firman Allah SWT surat Al Hijr :9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Artinya : "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Qur'an ,
dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

(Departemen Agama R.I, 1989 : 391)

B. Sejarah Al Qur'an.

Turunnya Al Qur'an adalah merupakan peristiwa yang besar sekaligus menyatakan kedudukan untuk penghuni langit dan penghuni bumi. Adapun Al Qur'an itu diturunkan pertama kali pada Lailatul Qadr yang merupakan pemberitahuan kepada alam tingkat tinggi yang terdiri dari yaitu para Malaikat akan kemulyaan umat Muhammad saw. Umat Muhammad dimulyakan oleh Allah SWT dan dengan risalah yang baru , dengan tujuan agar umat Muhammad saw menjadi umat manusia yang paling baik. Sebagaimana diisyaratkan dalam beberapa firman Allah SWT antara lain :

- Surat Al Baqarah (2) : 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

Artinya : "(Beberapa hari yang telah ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil"

(Departemen Agama R.I, 1989 : 45)

- Surat Al Qadr (79) ayat 1 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemulyaan."

(Departemen Agama R.I, 1989 : 1082)

- Surat Ad Dhukhan (44) ayat 3 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamiilah yang memberi peringatan".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 808)

Dalam permasalahan turunnya Al Qur'an ini, para ulama' Berbeda pendapat antara lain :

- Pendapat yang pertama yaitu pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama yang dijadikan pegangan oleh sebagian para ulama. Bahwasannya yang dimaksud dengan turunnya Al Qur'an sekaligus ke Baitul Izzah dilangit dunia dengan tujuan agar Malaikat menghormati kebesarannya, setelah itu Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap selama dua puluh tiga tahun, sesuai dengan peristiwa-peristiwa sejak diutusnya Rasulullah saw hingga wafat beliau. Pendapat yang pertama ini merupakan pendapat yang sangat terkenal dikalangan masyarakat. Adapun para ulama

tersebut berpegang pada riwayat :

a. Ibn Abbas berkata : "Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama dua puluh tahun".

b. Ibn Abbas berkata :
 أَنْزَلَ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَكَانَ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ
 وَكَانَ اللَّهُ يُنزِلُهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنِصْفَةِ خِيَابِ رَبِيعِ بْنِ خَيْشَمٍ

Artinya: "Allah menurunkan Al Qur'an sekaligus ke langit dunia tempat turunnya secara berangsur-angsur, kemudian Dia menurunkannya Rasulullah saw bagian demi bagian".

c. Ibn Abbas berkata :
 أَنْزَلَ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا جُمْلَةً
 وَاحِدَةً ثُمَّ أَنْزَلَ النَّجْمَ مَا

Artinya: "Qur'an diturunkan pada malam lailatul Qadr pada bulan Ramadhan ke langit dunia sekaligus lalu ia diturunkan secara berangsur-angsur".

(Manna' Khalil al Qattan diterjemah oleh Drs Mudzakir AS, 1992 : 149)

- Pendapat ke-dua, yang dimaksud dengan diturunkannya Al-Qur'an ialah permulaan turunnya Al Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Permulaan turunnya Al Qur'an itu di mulai pada bulan Ramadhan, merupakan malam yang diberkahi. Se

lanjutnya turunnya Al Qur'an itu berlanjut secara bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa-peristiwa selama kurang lebih dari dua puluh tiga tahun. Dengan begitu berarti bahwa Al Qur'an diturunkan dalam dua macam cara yaitu pertama diturunkan secara sekaligus ke langit dunia dan yang kedua diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw, sebab yang demikian itulah yang terdapat dalam Al Qur'an surat Al Israa' ayat : 106 :

وَقَرَأْنَاهُ فَتَرَاهُ يُنزَّلًا
دَقْرًا نَافِرًا وَتَرَاهُ يُنزَّلًا
عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْنٍ وَتَرَاهُ
تَنْزِيلًا

Artinya: "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 440)

- Pendapat yang ketiga, dalam Tafsir Al Manar mengatakan: "Bahwasannya yang dimaksud dengan arti turunnya Al Qur'an dalam bulan Ramadhan, padahal telah terkenal bahwasannya Al Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dan dalam tempo dua puluh satu tahun, yaitu permulaan turunnya pada bulan Ramadhan, dalam malam yang disebut Lailatul Qadr (malam yang diberkati) sebagaimana telah disebutkan dalam Al Qur'an. Maka para mufassir memiliki pendapat bahwa ayat tersebut musykil keadaannya. Untuk menguraikan pendapat tersebut maka mereka meriwayatkan, -

bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al Qur'an dimalam Qadar itu adalah diturunkannya ke langit dunia, sedangkan sebelum itu Al Qur'an itu tertulis di Lauh Makhfud di atas langit yang tujuh. Setelah itu barulah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur. Dan lahirnya pernyataan mereka, bahwa Al Qur'an diturunkan secara sekaligus dari lauh Makhfud ke langit dunia saja.

Al Us-tadzul Imam Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa riwayat-riwayat ini termasuk tidak sah. Sebenarnya beberapa pendapat yang ditambahkan untuk maksud memulyakan puasa. Allah SWT tidak menerangkan bahwa Al Qur'an itu diturunkan sekaligus pada bulan Ramadhan, juga tidak menjelaskan bahwasannya Al Qur'an diturunkan dari Lauh Makhfud. Dengan demikian maka tetaplah bahwa Al Qur'an itu terpelihara dengan sempurna di Lauh Makhfud, setelah itu diturunkan dari Lauh Makhfud ke bumi ini. (M. Hasbi Ash Shid dieqy, 1954 : 42-43)

Menurut pendapat Jumhur, bahwasannya lafadz-lafadz Al Qur'an itu tertulis di Lauh Makhfud kemudian dipindahkan dan diturunkan ke bumi. Dengan begitu maka, tidak lah ada lagi lafadz-lafadz Al Qur'an di Lauh Makhfud, menurut pentahkihan mereka (Jumhur) yang dinukilkan bukan lafadz yang dituliskan, akan tetapi hanya disalin kemudian diturunkan. Hal yang demikian ini sama dengan orang yang menghafal isi kitab, dan isi kitab itu tetap beradadalam Ki

tab tersebut. Dan yang disalinpun sama persis sebagai yang tertulis dalam kitab itu.

Selanjutnya setelah kita membicarakan tentang pendapat beberapa ulama tentang turunnya Al Qur'an, maka selanjutnya perlu kita ketahui pula tentang apa yang diturunkan kepada Malaikat Jibril berkaitan dengan turunnya Al Qur'an Oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam hal ini makapara ulama berbeda pendapat tentang apa yang diturunkan kepadanya (Jibril). Diantara pendapat-pendapat tersebut yaitu :

- a. Pendapat yang pertama telah menetapkan bahwasannya yang diturunkan oleh Allah itu adalah lafadz dan maknanya . Setelah itu Malaikat Jibril menghafalkannya dari Lauh Makhfud kemudian menurunkannya.
- b. Pendapat yang ke dua, menetapkan bahwasannya Malaikat Jibril menurunkan maknanya saja. Dan Rasulullah memahami makna-makna itu, kemudian beliau mentakbirkannya dalam bahasa Arab.
- c. Pendapat ke tiga, menetapkan bahwa Malaikat Jibril menerima maknanya saja kemudian mentakbirkannya kedalam bahasa Arab.

Dan ada pulapendapat lain yang mengatakan bahwa isi langit membaca Al Qur'an dengan bahasa Arab, serta lafadz Jibril itulah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Jadi makna dari diturunkannya Al Qur'an adalah di lahirkannya dari alam ghaib kedalam alam yang syahada dengan cara mendhahirkan rupanya yang bersifat alam kepa da para Malaikat Allah yang dijadikan sebagai utusan, atau dengan cara melahirkan ke Lauh Makhfud atau pula dengan ca ra dihujamkan kedalam jiwa Rasulullah saw. (M. Hasbi Ash - Shiddieqy, 1954 : 47)

Al Qur'an pertama kali diturunkan adalah bersamaan dengan dinobatkannya Muhammad sebagai Rasullullah, yaitu pada usia yang ke empat puluh tahun. Al Qur'an diturunkan pada saat Rasulullah sedang berkhalawat di qua Hiro yaitu pada malam senin, 17 Ramadhan pada tahun 41 Fiel, berte - patan pada tanggal 6 Agustus tahun 610 Masehi. (Moenawar - Khalil, 1985 : 2) Dan tanggal turunnya Al Qur'an tersebut bersamaan dengan hari terjadinya kontak senjata antara - kaum muslimin dengan kaun kafir Quraisy di Badr, yaitu pa - da tanggal 17 Ramad an. (Nasruddin Razak, 1993 : 88) Se ba gaimana firman Allah dalam surat Al Anfal ayat 41 :

... آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْهِ عَبْدُنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّنَجُّبِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ○

Artinya: "..... jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) dihari furqon yaitu dihari bertemunya dua pasukan Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Departemen Agama R.I, 1989 : 267)

Hari Jum'at tahun ke dua Hijriyah. Hari Furqon atau pembeda adalah hari mulai diturunkannya Al Qur'an. Keduanya bersatu dalam sifat dan keduanya tepat pada hari jum'at pada tanggal 17 Ramadhan, meskipun keduanya tidak berada dalam satu tahun. Ath Thabari dalam tafsirnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Hasan bin Ali, mengatakan : "Bahwa malam Furqaan (yaitu malam pembeda antara yang benar dengan yang bathil) adalah hari bertemunya dua pasukan pada tanggal 17 Ramadhan". (Hudari Bik, 1980 : 9)

Adapun cara diwahyukan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, melalui beberapa macam cara dan keadaan :

1. Malaikat Jibril memasukkan wahyu kedalam hati Muhammad , dalam keadaan ini Nabi Muhammad saw tidak melihat sesuatu apapun, hanya saja Rasulullah merasa bahwa itu sudah berada saja dalam kalbunya. Mengena hal ini Nabi Muhammad menyatakan : "Ruhul Qudus mewahyukan kedalam kalbuku"

Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Asy Syuura : 51 :

وَمَا كُنَّا بِبَشِيرِينَ يَكْفِيهِ اللَّهُ وَخِيَاؤُهُ وَرَأَى حِجَابٍ أَدْنَى سَلِّ
رَسُولٍ فَيُوحِي بِأُذُنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٍ

Artinya: "Dan tidak ada bagi seorangpun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara - wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki . Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana

(Departemen Agama R.I, 1989 : 791)

2. Malaikat Jibril menampakkan dirinya kepada Rasulullah - berupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepada Nabi Muhammad saw sehingga beliau mengetahui dan hafal benar akan kata-kata itu.
3. Wahyu datang kepada Rasulullah dengan cara seperti gemping lonceng. Cara inilah yang dirasakan berat bagi Rasulullah, kadang-kadang pada keeningnya berpancaran - keringat, walaupun turunnya ayat itu dimusim dingin yang sangat. Kadang-kadang unta beliau terpaksa berhenti dan duduk sebab merasa teramat berat, apabila wahyu itu turun pada saat Nabi sedang mengendarai unta. Diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit : "Aku adalah penulis wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah, aku lihat Rasulullah ketika turunnya wahyu itu seakan-akan diserang demam yang teramat keras dan keringatnya bercucuran seperti permata . Kemudian setelah itu selesai turun wahyu, barulah beliau kembali seperti biasanya."
4. Malaikat Jibril menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad tidak berupa seorang laki-laki, akan tetapi benar-benar menampakkan wujud aslinya. (Departemen Agama R.I, Muqaddimah, 1989 : 16-17). Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah surat An Najm ayat 13-14 :

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ . عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: "Dan sesungguhnya Muhammad itu telah melihat Ji-

bril itu (dalam wujud yang asli) pada waktu yang lain (yaitu) di Shidratil Munthaha".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 872)

Sejarah Penyiaran Al Qur'an

Pada usia yang ke-empat puluh tahun Nabi Muhammad saw menerima wahyu yang pertama, yang disampaikan melalui Malaikat Jibril, makapada saat itu pulalah beliau diangkat oleh Allah SWT sebagai Rasulullah yaitu utusan Allah kepada semua umat manusia untuk menyampaikan risakah Allah. Dan setelah beliau menerima wahyu yang pertama, selama kurang lebih dua setengah tahun lamanya beliau baru menerima wahyu yang kedua, yaitu surat Al Mudatsir ayat 1 - 7 :

يا ايها المدثر ، قم فاندري وريك فلكير و ثبابك فطهر والرجز فاهجر
ولا تمنن تستكثر وولريك فاصير ○

Artinya: "Hai orang-orang yang berkemul (berselimut) bangunlah lalu berilah peringatan ! dan Tuhanmu Agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 992)

Dengan turunnya wahyu tersebut, maka jelaslah apa yang harus dilakukan dalam menyampaikan risalah Allah SWT, yaitu mengajak umat manusia untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Dan ini merupakan permulaan perintah untuk berjuang menyierkan agama Allah SWT kepadaseluruh umat manusia. Un

tuk menghadapi perjuangan yang berat, maka pada tahap permulaan Rasulullah saw melakukan persiapan dalam bidang rohani dan akhlak, dimana beliau mengajak umat manusia untuk meng Esakan Allah, mensucikan dan membersihkan jiwa dan hati, menguatkan barisan, meleburkan kepentingan diri ke dalam kepentingan bersama. (A. Hasjmy, 1993 : 47)

Dalam hal penyiaran Al Qur'an pada masa Rasulullah ini dapat kita ketahui bahwa dalam periode Makkiah atau sebelum hijrah ke Madinah, terlebih pada masa permulaannya yang berarti, maka penyiaran itu dilakukan secara sembunyi sembunyi, sebab kaum kafir tidak menyukai dan tidak akan membiarkan tersebarnya ajaran Al Qur'an. Karena mereka me ngetahui bahwasannya siapa saja yang pernah mendengarkan ayat ayat Al Qur'an akan terpicat oleh keindahan bahasa - serta tertarik oleh kebenaran isinya. Oleh karena itu maka orang-orang kafir selalu berusaha untuk menghalang-halangi penyiaran Al Qur'an, dan mereka memporak porandakan tempat tempat yang merekaketahui sebagai tempat pusat penyiaran - Al Qur'an. (Drs. H.A. Mustofa, 1994 : 76)

Tiga tahun lamanya ajaran atau wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw disiarkan dengan cara sembunyi-sembunyi (da'watul Afraad) sehingga mereka yang menerima pun hanya sedikit, yaitu orang-orang yang dekat dengan Rasul. saja, diantaranya adalah : Khadijah, Abu Bakar, Ali bin - Abi Thalib, Zaid bin Harish (seorang budak yang dijadika n

anak angkat oleh Rasulullah). Ke-empat orang yang masuk Islam inilah yang menjadi perlambang agama Islam sampai hari qiamat nanti. Seperti Khadijah dia adalah seorang wanita pertama yang masuk Islam, Abu Bakar yaitu seorang tua yang dalam akal dan pemikirannya merupakan lambang dari seorang yang intelek, Ali Bin Abi Thalib, merupakan seorang pemuda sedangkan Zaid bin Harisah adalah seorang budak. (Bey Arifin, 1988; 343)

Dengan perantara Abu Bakar, maka banyak orang-orang yang memeluk agama Islam, diantaranya adalah : Utsman bin Affan, Zubair bin Awwan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Thalha bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abil Arqam, Fatimah binti Khaththab yaitu adik Umar bin Khaththab dengan suaminya yaitu Said bin Zaid Al' Adawi dan beberapa orang dari penduduk Makkah lainnya dari Kabilah Quraisy. Dan mereka ini diberi gelar "As Saabiquunal Awwaluun" yang artinya : orang-orang yang terdahulu yang pertama-tama masuk agama Islam.

Dan mereka ini mendapat gemblengan dan pelajaran tentang ajaran agama Islam langsung dari Rasulullah sendiri yaitu ditempat yang tersembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam. (Departemen Agama, R.I. Muqadimah, 1989 : 63-64)

Setelah tiga tahun lamanya Rasulullah saw melakukan da'watul Afraad yaitu ajakan untuk masuk Islam seorang demi seorang secara diam-diam dari satu rumah ke rumah yang

lain. Maka setelah itu turunlah surat Al Hijr (15) ayat 94 yang berbunyi :

فَاذْهَبْ بِمَا تُرَىٰ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 399)

Ayat tersebut diatas memerintahkan agar beliau menyiarkan ajaran Islam dengan cara terang-terangan. Maka Rasulullah saw mulai menyeru kepada umatnya agar menyiarkan ajaran Islam secara umum, yaitu ditempat-tempat terbuka, agar mereka bersedia menyembah Allah SWT dan mengesakan-Nya. Permulaan seruan berda'wah secara umum ini ditujukan kepada kerabat dekat Rasulullah sendiri, dari berbagai macam lapisan-masyarakat. (Departemen Agama R.I, Muqaddimah, 1989 : 64) sebagai akibat dari tindakan Rasulullah tersebut, maka terdapat dampak positifnya, yaitu banyak orang-orang Quraisy yang masuk Islam, adapun dampak negatif dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah adanya tindakan-tindakan yang keras dan kejam dari orang-orang Quraisy terhadap diri Nabi Muhammad saw dan pembaikotan politik, ekonomi, sosial, penghinaan dan lain sebagainya. Dengan tindakan yang keras dan kejam tersebut, maka mental dan moral kaum muslimin semakin ditempa untuk terus berjuang. (A. Hasjmy, 1993 : 48)

Hikmah diturunkannya Al Qur'an secara bertahap

Al Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah saw tidak diturunkan secara sekaligus, sebagaimana kitab-kitab yang pernah diturunkan kepada Nabi dan Rasul terdahulu, sebelum Nabi Muhammad saw. Al Qur'an diturunkan secara bertahap yaitu berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Diturunkannya Al Qur'an secara berangsur-angsur merupakan suatu permasalahan yang mengandung kepentingan. Allah SWT menurunkan Al Qur'an secara berangsur-angsur merupakan kebijaksanaan-Nya. (K.H Moenawar Khalil, 1985 : 5)

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abu Syamah dalam Al Mursyidul Wajiz mengatakan : "Bila orang bertanya: Apakah rahasia yang terkandung dalam menurunkan Al Qur'an secara bertahap dan mengapa tidak secara sekaligus semuanya sebagaimana keadaan kitab-kitab samawi yang lain?". maka kami menjawab : "Pertanyaan yang demikian itu telah dijawab oleh Allah SWT sendiri dalam surat Al Furqaan (25) ayat 32. (. . . Hasbi Ash Shiddieqy, 1954 : 50) :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نَزَّلَ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ جَمَلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ جُودَاءَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝

Artinya : "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu diturunkan kepadanya sekali turun saja?". Demikianlah supaya mereka perkuat hatinya dengannya

dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok".
 (Departemen Agama R.I, 1989 : 564)

Turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur, memiliki beberapa hikmah yang agung dan rahasia-rahasia yang hanya di ketahui oleh orang-orang yang alim saja. Adapun hikmah dan rahasia-rahasia itu dapat kita ketahui antara lain:

1. Turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur adalah dengan tujuan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw dan mengokohkannya. Turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur adalah cara untuk memantapkan ayat-ayat Al Qur'an ke dalam hati Rasulullah saw. Dengan cara menurunkan ayat-ayat Al Qur'an yang demikian itu, maka akan lebih memudahkan Nabi Muhammad saw untuk dapat menerima, memahami dan menghafalkan dengan cepat ayat-ayat tersebut pada saat beliau menerima wahyu. Mengingat beliau sendiri adalah seorang Nabi yang Ummi dan untuk selanjutnya beliau dapat pula mengajarkan dan menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada kaum muslimin secara teratur dan intensif. Tujuan pertama juga untuk memperkokoh hati Nabi juga untuk memperkuat tekad, semangat juang dalam melaksanakan tugasnya selaku utusan Allah SWT. Disaat di perlukannya suatu penyelesaian untuk permasalahan-permasalahan yang sedang beliau hadapi, maka pada saat itu turunlah ayat Al Qur'an untuk memberikan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Dan pada saat beliau mengha-

dapi permasalahan yang berupa bahaya serta ancaman dari orang-orang kafir, maka datanglah firman Allah SWT untuk memberikan sugesti dan jaminan kemenangan bagi Rasulullah saw. Hal tersebut sudah tentu semakin mengokohkan hati dan mendorong semangat untuk selalu berjuang. Selain itu dengan cara turunnya Al Qur'an secara bertahap, berarti pula bagi Nabi untuk dapat bertemu dengan Malaikat Jibril secara berulang-ulang. Dan kehadiran Malaikat Jibril tersebut memberikan dorongan moril yang tidak kecil artinya bagi Nabi. Seperti halnya pada saat terjadi fatratul wahyi, dimana pada saat itu Rasulullah tidak menerima wahyu dalam jangka waktu yang cukup lama, sedangkan perjuangan yang beliau hadapi semakin sengit, sampai sampai beliau hampir putus asa dan merasa dirinya ditinggal oleh Allah. Dan beliau mulai ragu apakah beliau benar-benar utusan Allah, maka pada saat itu turunlah ayat melalui malaikat Jibril, maka berkata kepada beliau: "Hai Muhammad engkau adalah benar-benar utusan Allah". Dengan penegasan Jibril tersebut maka kembalilah keyakinan Nabi tentang ke Rasulannya. (H.A. Mustofa, 1994 : 152-153)

Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Akhqaaf (46): 35 yang berbunyi :

فَاصْبِرْ لِمَا صَبَرَ آدُلُو الْعِزْمِ مِنَ الرَّسُولِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَتُومُونَ
 مَا يُوْعَدُونَ ○

Artinya: "Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul tela h

sia supaya mereka berfikir".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 919)

Karena keheranan mereka terhadap diturunkannya Al Qur'an secara bertahap, selanjutnya Allah memberikan penjelasan kepada mereka tentang kebenaran hal tersebut, yaitu dengan mengadakan tantangan kepada mereka untuk membuat yang serupa dengannya dan ternyata mereka tidak sanggup. Dan lebih memperlihatkan kemujizatan Al Qur'an dan akan lebih efektif pembuktiannya apabila Al Qur'an itu diturunkan secara sekaligus kemudian mereka diminta untuk membuat yang serupa dengan itu (Al Qur'an). (Manna' Khalil al Qaththan, 1973 diterjemah oleh Drs - Mudzakkir AS, 1992 : 165)

3. Diturunkannya Al Qur'an secara berangsur-angsur adalah dengan tujuan agar lebih memudahkan kaum muslimin yang pada masa itu pada umumnya masih banyak yang tidak dapat membaca dan menulis. Sedangkan Rasulullah sendiri adalah seorang yang ummi atau buta huruf, maka dari itu untuk mempelajari menghafal serta menjelaskan ayat ayat Al Qur'an tersebut dalam kehidupan kaum muslimin sehari hari, maka dalam Al Qur'an itu telah menjelaskan dalam surat Al Israa' (17) ayat 106 :

وَقَرَأْنَاهُ عَلَيْكَ تَقْرَاءً وَعَزَّيْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan

hukum Islam akan merubah kebiasaan yang tidak baik, seperti minum arak, berjudi dan berzina. Kesemuanya itu dilakukan oleh ajaran Islam secara bertahap agar mereka dapat segera meninggalkan kebiasaan yang buruk tersebut. Adapun tahapan dalam menetapkan hukum dalam ajaran Islam dilakukan secara bertahap. Setiap kali terjadi suatu peristiwa diantara mereka, maka akan turunlah ayat atau hukum yang memberi kejelasan statusnya dan petunjuk serta meletakkan dasar hukum bagi mereka, yaitu sesuai dengan kondisi dan situasi, satu demi satu. (Manna' Khalil Al Qaththan, 1973 diterjemah oleh Drs. Mudzakkir AS, 1992 : 176) Pada permulaan tahapan menetapkan hukum Islam yaitu menghindarkan mereka dari kemusyrikan, dengan menghidupkan hati mereka dengan iman setelah itu menanamkan keimanan kepada mereka dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan setelah itu dilanjutkan pada tahapan yang lebih realisasikan pelaksanaan keimanan dalam bentuk peribadatan. Dan itu semua bertahap dilakukan sampai pada tahapan pelarangan terhadap kebiasaan-kebiasaan mereka yang sudah mentradisi seperti larangan meminum arak, riba dan lain sebagainya. (Syah Muhammadi Ali Ash Shobuni, 1988, penerjemah oleh M. Qodirun Nur, 1988 : 54) Al Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diturunkan dengan tujuan untuk memperbaiki sikap hidup manusia. Oleh sebab itu didalamnya berisikan perintah dan larangan pada perbuatan yang keji. Dalam mengerjakan perintah dan larangan Al Qur'an berpedoman pada tiga

hal, yaitu : pertama tidak memberatkan, kedua tidak memperbanyak beban atau tuntunan, ketiga berangsur-angsur dalam mensyari'atkan sesuatu. (A. Abdul Majdid, 1991 : 44-45)

5. Diturunkannya Al Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur adalah sebagai argumentasi didalam menghadapi berbagai peristiwa dan kejadian yang merupakan peringatan atau suatu kesalahan yang terjadi pada saat itu . Pada dasarnya peringatan yang demikian tersebut akan lebih tertanam didalam hati dan lebih mengena pada sasarannya. Yaitu belajar dengan diikuti pengalaman. Apabila terdapat kejadian yang sedang menimpah mereka maka akan turunlah ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan hal tersebut. Apabila mereka melakukan kesalahan atau kekeliruan maka Al Qur'an pun memberikan peringatan kepada mereka. Seumpama Al Qur'an itu diturunkan kepada kitadengan cara sekaligus secara keseluruhan, maka tidak mungkin bisa memberikan peringatan pada kesalahan yang mereka lakukan pada waktu terjadinya peristiwa tersebut. Sebab mana bisa turunnya ayat-ayat itu pas dengan situasi dan kondisi kaum muslimin pada waktu itu, yang pada kenyataannya tidak lagi terjadi setelah kejadian.
6. Hikmah ke-enam dari diturunkannya Al Qur'an secara bertahap adalah untuk menunjukkan pada Dzat yang mengeluarkan Al Qur'anul Karim, Al Qur'an merupakan kitab su

ci yang diturunkan oleh Dzat yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Sebagaimana yang diutarakan oleh Syekh M. Abdul Adzim Az Zarqoni dalam kitabnya Manahilul Irfan - yaitu bahwasannya petunjuk pada Dzat yang menurunkan Al Qur'an adalah bahwa Al Qur'an itu adalah Kalam Allah yang Maha Esa. Dan tidak mungkin Kalam Nabi Muhammad atau Kalam makhluk lainnya. Terbukti sesudah Al Qur'an dibaca dari awal sampai akhir ternyata berisikan hukum - hukum yang ketat, lembut untaiannya, padat uslubnya dan kuat kaitannya. Yang sebagian menguatkan sebagian yang lain baik itu dalam surat, ayat ataupun jumlahnya. Nilai ke mu'jizatnya benar-benar tampak dari situ. Baik dari huruf alif sampai pada huruf ya' nya. Tampak sebagai satu kesatuan yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisahkan. Bagaikan sehelai benang yang diteretes mutiara yang mengikat erat menggapai hati. Huruf dan kalimatnya begitu runtut. Jumlah ayat-ayatnya begitu rapi. Maka dari sana kita dapat mengetahui bagaimana Al Qur'an itu memiliki susunan yang luar biasa. Bagaimana Al Qur'an itu memiliki rangkaian yang sungguh menakjubkan, padahal Al Qur'an itu diturunkan sejalan dengan peristiwa serta kejadian - selama lebih dari dua puluh tahun lamanya. Dan jelas di sana kita dapat melihat rahasia baru diantara rahasia ke mu'jizatan Al Qur'an. Dan kita dapat melihat salah satu keagungan Tuhan, dan kita dapat melihat petunjuk yang mengantarkan kita kepada Dzat yang telah mengeluarkan Al

Qur'an adalah Kalam Dzat yang Maha Esa. (Syekh Muhammad Ali Ash Shobuni, terjemah oleh M. Qodirun Nur, 1988: 62-63) Seperti yang telah diisyaratkan dalam Al Qur'an surat An Nisaa' (04) ayat 82 :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانُوا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝

Artinya : "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau sekiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 132)

Demikianlah Al Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur sebab Al Qur'an membawa perubahan dan pembaharuan yang sangat besar. Al Qur'an membawa bermacam-macam peraturan yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan. Padahal kalau kita melihat sifat manusia itu tidak akan mau atau bersedia untuk memenuhi perintah-perintah dan larangan-larangan, bila tidak mempunyai keimanan dan kecintaan serta rasa ketaatan kepadanya memberi perintah dan larangan itu. Oleh sebab itu maka ayat-ayat Al Qur'an yang mula-mula diturunkan dan diarahkan kepada pembentukan pribadi muslim dengan ajaran tentang keimanan dan akhlak, dan terus bertahap tanpa adanya rasa berat karena itu semua dilakukan secara bertahap sehingga menimbulkan rasa ikhlas dan kebaha-

giaan karena keimanan. Oleh sebab itu tidaklah menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat.

Akan tetapi sesandainya Al Qur'an itu diturunkan dengan sekaligus, padahal didalamnya membawa perintah-perintah dan larangan-larangan yang mereka anggap asing. Kita tahu larangan-larangan yang terdapat dalam Al Qur'an adalah suatu perbuatan yang telah menjadi kebiasaan mereka melakukan bahkan menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Maka akan terasa lebih berat bagi mereka seandainya Al Qur'an itu turun dengan sekaligus, dan itu berarti berat bagi mereka -- bila harus meninggalkan kesemuanya secara serentak. Dan berakibat akan menimbulkan rasa antipati dan keingkaran terhadap perubahan-perubahan itu, bahkan mungkin orang yang baru masuk Islam, mungkin juga mereka akan lari kembali menjauhi dan akan menentang perkembangan agama ini.

Dengan demikian maka jelaslah bahwasannya turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur itu bertujuan untuk memberikan kesempatan sebagai suatu perpindahan bagi kaum muslim yaitu perpindahan dari keadaan yang lama kepada situasi yang serba baru, sementara menanam dan memupuk keimanan yang kuat serta akhlak yang luhur dalam setiap pribadi. Ini merupakan benar-benar suatu hikmah yang kebijaksanaan yang harus kita perhatikan oleh setiap orang yang berkeinginan untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam masyarakat manapun juga. (Mustofa, 1994 : 155-156)

C. Fungsi Utama diturunkannya Al Qur'an

Al Qur'an merupakan kekuatan rohaniah yang paling hebat sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Al Qur'an sendiri. Karena hanyalah dengan Al Qur'an manusia mampu untuk maju ke arah kesempurnaan. Kokoh lemahnya, maju atau mundurnya umat manusia khususnya umat Islam tergantung pada sikapnya terhadap Al Qur'an. Al Qur'an bukanlah kitab yang hanya berfungsi sebagai kitab bacaan semata dengan lagu-lagu yang merdu, bukan pula berfungsi sebagai musabaqah tilawatil Qur'an semata, akan tetapi Al Qur'an harus difungsikan ke dalam masyarakat, Al Qur'an harus di sosialisasikan. Al Qur'an adalah ruh yang nantinya akan memberikan kehidupan yang hakiki pada mereka yang berpedoman kepadanya (Al Qur'an)

Al Qur'an merupakan syifa yaitu obat segala penyakit rohani yang diderita oleh umat manusia, Al Qur'an adalah "nur" yang memberikan cahaya petunjuk bagi setiap manusia di saat mereka sedang berkelana untuk meraba-raba dalam kegelapan. Ia adalah merupakan Al Huda, yaitu petunjuk ke jalan yang lurus serta terang benderang bagi musaffir yang sedang menuju ke hadirat Illahi. Dan pada akhirnya Ia adalah "ar rahmah", ni'mat bagi umat manusia yang sedang mencari kebahagiaan. (Drs. Nasruddin Razak, 1993 : 100) Sebahaimana telah difirmankan dalam Al Qur'an surat Thoha (20) ayat :1-4

طه ۝ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ۝ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّعَن يَحْشَى ۝
تنزيل من خلف الارض والسفوت العلو ۝

Artinya: "Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. tetapi sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut (kepada Allah) ya itu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 470)

Dan untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang fungsi utama diturunkannya Al Qur'an kepada umat manusia, dapat kita ketahui antara lain :

- a. Al Qur'an diturunkan sebagai peringatan bagi umat manusia. Allah menurunkan Al Qur'an ini tidakla bertujuan agar Nabi Muhammad dan segenap umatnya menjadi celaka. sengsara dan sebagainya. Al Qur'an diturunkan tidak lain adalah untuk peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah SWT. Sebab dengan Allah menurunkan Al Qur'an - agar mereka tahu bahwa Al Qur'an itu diturunkan oleh Zat yang lebih tinggi yang menjadikan langit dan bumi ini. Sebagaimana dalam surat Thaha ayat 1 - 4 yang telah dituliskan diatas. Juga dalam ayat 123-124 surat Thaahaa

yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْفِكَ رِزْقًا لَّكَ مِنْ رِزْقِكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ وَعَلُوا أَوْلِيَانَا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ يُبَيِّنُونَ
مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى ۝

Artinya : ".... lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk Ku, ia tidak akan sesat dan tidakakan celaka .

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-KU, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpinkannya pada hari Qiamat dalam keadaan buta".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 491)

- b. Al berfungsi sebagai penyeru pertama kali kejalan yang lurus. Sebagaimana dalam firman-Nya surat Al An (6) ayat 153 :

وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya : "dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 215)

Sehubungan dengan ayat tersebut diatas, maka Nabi Muhammad saw bersabda, yang artinya: "Allah telah menjadikan parumpamaan pada jalan yang lurus diatas kanan kiri sekelilingnya jalan ada dua pagar, yang kedua pagar tersebut terdapat pintu-pintu yang terbuka, dan masing - masing terdapat tabirnya yang dilabuhkan dan diatas pintu jalan ada seorang penyeru yang berkata: "Hai manusia hendaklah kamu masuk bersama-sama kejalan itu, dan janganlah kamu menyimpang", Dan seorang penyeru lagi yang berseru diatas jalan. Maka jika ada seorang manusia hen

dak membuka sesuatu dari pintu-pintu tadi, lalu ia berkata: "Kasihaniilah kamu, janganlah kamu membuka pintu itu karena sesungguhnya jika kamu membukanya, niscaya kamu-memasukinya !." Adapun jalan itu adalah "Al Islam", dan kedua pagar itu adalah batas-batas Allah, pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah, dan penyeru yang ada diatas permukaan jalan itu ialah kitab Allah (Al Qur'an) dan yang berseru dari sebelah atas itu ialah juru peringatan Allah yang ada dalam hati - tiap-tiap orang Islam". (Riwayat Iman-iman Ahmad dan Al Hakim dan Imam At Turmudzi juga meriwayatkannya, tetapi lafalnya adasedikit berlainan, masing-masing dari Nawas bin Sam'an r.a)

Demikianlah Allah memberikan gambaran tentang adanya jalan yang lurus yaitu agama Islam kepada para pengikut Islam.

- c. Al Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Ankabut () ayat 51 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَكْفِهمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بُشْرًا عَلَيْهِمْ تِلْكَ آيَاتُ رَبِّهمْ وَإِن فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرًا لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka ? Sesungguhnya dalam (Al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." @ (Departemen Agama R.I, 1989 : 636)

- d. Al Qur'an sebagai petunjuk ke jalan yang lurus. Sebagai mana firman Allah surat Al Israa' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ...

Artinya: "Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus ...".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 429)

Al Qur'an merupakan satu kitab sebagai petunjuk bagi umat manusia, terutama bagi orang-orang yang takut kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan orang-orang yang takut kepada Allah ialah orang-orang mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun Al Qur'an adalah petunjuk kepada jalan yang lurus.

- e. Al Qur'an sebagai penerangan yang nyata. Sebagaimana di isyaratkan dalam surat Al Maaidah ayat 15-16 :

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ يَهْدِي بِإِذْنِ اللَّهِ مِنَ اتِّبَاعِ
رِضْوَانِهِ سَبِيلَ الْمَلِكِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَبِهِدَاهِمُ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Artinya: "..... sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkannya. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

(Departemen Agama R.I, 1989 : 161)

Al Qur'an yang diturunkan oleh Allah telah datang kepada kita itu adalah merupakan tanda bukti dan cahaya penerangan yang nyata. Oleh sebab itu orang yang percaya kepada Allah dan memegang teguh kitab suci Al Qur'an, maka oleh Allah SWT orang tersebut akan dimasukkan ke dalam rahmat dan karunia-Nya, dan akan diberi petunjuk kejalan yang lurus.

- f. Al Qur'an sebagai tali Allah SWT yang wajib dipegang teguh. Sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam surat Az Zukhruf ayat 43 :

تَاسْتَمِذُ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Artinya: "Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah di wahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada diatas jalan yang lurus".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 799)

Nabi Muhammad saw menerangkan bahwasannya apabila kita masing-masing sungguh memegang teguh akan kepemimpinan Al Qur'an, maka terjaminlah kita tidak akan tersesat dari jalan yang lurus dan tidak binasa selama-lamanya.

- g. Al Qur'an sebagai pimpinan yang sejati, yang harus ditaati. Nabi Muhammad bersabda : "Hendaklah kamu dengan Al Qur'an, maka jadikanlah olehmu akan dia itu sebagai pemuka dan penuntun, karena sesungguhnya ia itu adalah fir -

man Tuhan Pemelihara semesta alam yang ia itu datang dari pada-Nya dan akan kembali kepada*nya". (Riwayat Imam Ibnu Mardawaih dari s. Ali r.a)

(K.H. Moenawar Khalil, 1985 : 91)

- h. Al Qur'an adalah sebagai mu'jizat bagi Nabi Muhammad untuk membuktikan bahwasannya Muhammad adalah Nabi dan Rasul dan bahwasannya Al Qur'an adalah datang dari Allah , bukan dari Nabi Muhammad atau yang lainnya.
- i. Al Qur'an sebagai sumber segala macam aturan tentang huku baik itu sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral , dan sebagainya yang harus dijadikan way of life bagi seluruh umat manusia. (Drs. Masjfuk Zuhdi, 1990 : 22)

Demikian beberapa fungsi utama diturunkannya Al Qur' an bagi umat manusia.